



Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Studi Kasus : Kota Gorontalo

Teti Sutriati Tuloli¹, Widy Susanti Abdulkadir², Mohamad Aprianto Paneo³, Nurain Abdullah⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*E-mail: teti@ung.ac.id

Article Info:

Received: 28 Desember 2022
in revised form: 13 Februari 2023

Accepted: 1 Maret 2023

Available Online: 15 Maret 2023

Keywords:

Covid-19;
Vaccinations;
Knowledge;
Perception

Corresponding Author:

Teti Sutriati Tuloli Jurusan
Farmasi, Fakultas Olahraga dan
Kesehatan, Universitas Negeri
Gorontalo
Kota Gorontalo
Indonesia
E-mail: teti@ung.ac.id

ABSTRACT

Covid-19 is a source of problem in the world because of the continuous increase. Due to the number of cases exposed, thus it is necessary to take preventive measures to break the spread of the Covid-19 virus. Covid-19 for Covid-19 is an effort to protect oneself against or to attack the disease and increase the immune system. In general, the communities cannot receive vaccinations because they are concerned about the safety and effectiveness of vaccines. However, understanding and accepting the Covid-19 vaccine in Indonesia continues to increase. This research aims to determine the level of public knowledge and perception and the relationship between knowledge and perception of the Covid-19 vaccine in the Limba U II Village, Kota Selatan Subdistrict, Gorontalo City. This research employs observational research with a descriptive quantitative design and a cross-sectional approach. In this research, 372 samples are obtained from the questionnaire distribution. Data are analyzed using Chi-Square. The results indicate that the level of public knowledge in Limba U II Village about the Covid-19 vaccine is the high category (60%), and the public perception in Limba U II Village is in a positive category (62,1%). The relationship between the two shows significant results with P-Value = 0,000, where the value is less than 0,05.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Tuloli,T.S.,Abdulkadir,W.,Paneo,M.A.,Abdullah,N. (2023). *Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Studi Kasus : Kota Gorontalo*. Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal), 3(1), 175-185.

ABSTRAK

Covid-19 sebagai sumber masalah di dunia karena peningkatan yang terus-menerus meningkat, dari banyaknya kasus yang terpapar perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan untuk memutus tali penyebaran virus Covid-19. Vaksinasi Covid-19 merupakan upaya kekebalan diri pada seseorang untuk melawan maupun menyerang serangan penyakit dan sistem imun. Masyarakat secara umum tidak semua dapat menerima vaksinasi karena kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, pemahaman maupun penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat dan hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap vaksin Covid-19 di Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan *observational* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini berjumlah 372 sampel yang diperoleh dari pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Limba U II tentang vaksin *Covid-19* berada pada kategori tinggi (60%), persepsi masyarakat Kelurahan Limba U II berada pada kategori positif (62,1%), hubungan antara keduanya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai P-Value = 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: Covid-19; Vaksinasi; Pengetahuan; Persepsi

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan virus jenis baru yang menyerang manusia dan menjadi pandemi global. Penyakit ini ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019. Jutaan orang mengalami jatuh sakit dan meninggal akibat penyakit ini setiap hari. Di antara kasus yang dikonfirmasi, angka kematian Covid-19 mencapai 2,67%. Dibandingkan dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) 9,60% (November 2002 hingga Juli 2003) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) 34,4% (April 2012 hingga November 2019), Penularan bisa terjadi terutama melalui tetesan dan kontak pernapasan. Karena penularan yang begitu cepat setiap orang rentan terhadap virus ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkonfirmasi terpapar virus Covid-19 pada tanggal 2 maret 2020 dan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara. Kasus penderita Covid-19.terus mengalami peningkatan baik jumlah yang terkonfirmasi positif maupun yang meninggal. Pada tanggal 30 Maret 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif yaitu sebanyak 1.505.775 orang dan 40.754 orang meninggal.. Di provinsi Gorontalo sampai dengan tanggal 27 januari 2022 tercatat yang terpapar virus Covid-19 yaitu sebanyak 11.860 jiwa. Dari data tersebut sebanyak 11.391 orang sembuh, 461 orang meninggal, 8 orang dirawat [9].

Dari banyaknya kasus yang terpapar perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan untuk memutus tali penyebaran virus Covid-19. Selain dilakukakannya sisi penerapan protokol kesehatan oleh pemerintah seperti memakai masker, menjaga jarak serta mencuci tangan perlu juga dilakukan upaya efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu dengan upaya vaksinasi. Vaksinasi Covid-19 merupakan upaya kekebalan diri pada seseorang untuk melawan maupun menyerang serangan penyakit dan sistem imun. Masyarakat secara umum tidak semua dapat menerima vaksinasi karena kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Alasan penolakan vaksin Covid-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin sebanyak 30%, keraguan terhadap efektifitas vaksin sebanyak 22%, ketidakpercayaan terhadap vaksin sebanyak 13%,

kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri sebanyak 12% dan alasan keagamaan sebanyak 8%. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, pemahaman maupun penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia terus meningkat [8].

Penelitian Kate Faasse & Jill Newby (2020) mengungkapkan bahwa dua pertiga responden cukup khawatir tentang wabah Covid-19 yang meluas. Hal ini karena kekhawatiran tentang wabah dengan mengikuti liputan media dari keterlibatan yang lebih besar dengan perilaku perlindungan kesehatan dan vaksinasi yang tinggi. Maka perlunya pencerahan kesehatan masyarakat yang memadai tentang peran vaksin guna dalam mengendalikan pandemi Covid-19. Ini akan memastikan penyebaran dan penerimaan vaksin yang memadai ketika akhirnya tiba. Untuk meningkatkan pengetahuan, program pendidikan kesehatan perlu segera dimulai sebelum vaksinasi massal diwujudkan dan dilakukan kepada masyarakat.

2. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil pemberian kuisisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Buata Kecamatan Botupingge yang berjumlah 5.149 orang. Dari hasil perhitungan sampel maka didapatkan jumlah sampel dalam penelitian adalah 372 reseponden.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability* yakni teknik *purposive Sampling* dengan cara menentukan kriteria pada sampel penelitian yaitu masyarakat yang berusia 18-59 Tahun yang ada di Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo yang bersedia untuk mengisi kuisisioner secara langsung dan bersedia untuk meluangkan waktunya mengisi kuisisioner penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent yakni karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden tentang vaksin covid-19 sedangkan variabel dependent yakni persepsi responden tentang vaksin covid-19.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner yang isinya meliputi Lembar *Informed Consent*, instrumen karakteristik responden, instrumen pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19, instrumen persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19.

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner secara langsung pada wilayah penelitian untuk mencari informasi mengenai pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19. Sebelum dilakukannya penyebaran kuisisioner secara langsung, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan dari penelitian tersebut. Pada responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner secara langsung maka harus menandatangani lembar *informed consent* untuk kemudian langsung mengisi

bagian pertanyaan tentang karakteristik responden, pengetahuan dan persepsi responden.

Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah menggunakan SPSS dengan analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun analisis datanya berupa uji *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Limba U II kecamatan Kota Selatan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data yang terkumpul dari responden, diperoleh informasi tentang karakteristik dari jenis kelamin responden. Dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 122 orang dengan persentase 32,8%, dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 250 orang dengan persentase 67,2%. Hal ini berarti responden terbanyak dimiliki oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 250 orang (67%) karena perempuan lebih bersedia untuk ikut serta dan aktif dalam melakukan vaksinasi dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Reiter dkk (2020) bahwa perempuan lebih bersedia melakukan vaksinasi dibandingkan laki-laki [16].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia diperoleh kategori usia 18-25 sebanyak 140 orang (38%), usia 26-35 sebanyak 70 orang (18,8%), usia 36-45 sebanyak 78 orang (21,0%), dan usia 46-57 sebanyak 84 orang (22,6). Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak pada kategori usia 18-25. Hal ini sesuai dengan kemenkes RI (2020) bahwa responden penelitian terbanyak adalah responden dengan rata-rata usia 25 tahun. Usia produktif adalah antara 18-54 tahun, sehingga pada usia tersebut dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima informasi yang benar terkait vaksin covid-19. Dimana, peran faktor umur dapat memberikan respon terhadap penerimaan informasi [9], [10].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan diperoleh responden ibu rumah tangga lebih dominan yaitu 93 orang dengan presentase 25,0%. Pada saat melakukan penelitian ibu rumah tangga lebih banyak dirumah dan lebih siap mengisi lembaran kuisioner. Hal ini sejalan dengan penelitian Riza (2022) pekerjaan responden yang paling banyak yaitu ibu rumah tangga (24,8%). Menurut penelitian Mujiburrahman (2020), menunjukkan penerimaan vaksin Covid-19 faktor pekerjaan dengan kategori tidak bekerja (48%) lebih bersedia untuk divaksin dikarenakan ibu rumah tangga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber selain itu penyuluhan dari petugas kesehatan seringkali dihadiri oleh warga yang tidak bekerja [3], [17].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan diperoleh responden dengan pendidikan SD sebanyak 32 orang (8,6%), pendidikan SMP sebanyak 56 orang (15,1%), pendidikan SMA sebanyak 203 orang (54,6%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 81 orang (21,8%). Maka pendidikan terbanyak dalam penelitian ini yaitu pendidikan SMA dengan 203 responden (54,6%). Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan tindakan seseorang karena berpengaruh langsung pada perilaku (Dharmawati dan wirata,2016). Seseorang dengan lulusan SMU/SMK dapat memilih informasi mana yang harus mereka dengarkan sehingga bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang didapat, kualitas informasi yang

baik akan meningkatkan pemahaman tentang sesuatu sehingga dapat memberikan keputusan yang terbaik. Sejalan dengan penelitian Mutamman (2013), bahwa individu yang telah mencapai dengan sekolah menengah atas telah memasuki tahap formal dengan ditandai apabila dihadapkan dengan sesuatu dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara mencapai kesimpulan yang sistematis [3], [14].

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden		Frekuensi	
		(n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	32,8%
	Perempuan	250	67,2%
Usia	18-25	140	37,6%
	26-35	70	18,8%
	36-45	78	21,0%
	46-57	84	22,6%
Pekerjaan	Mahasiswa/Pelajar	73	19,6%
	IRT	93	25,0%
	Wiraswasta	63	16,9%
	Karyawan	22	5,9%
	PNS	26	7,0%
	Honorer	24	6,5%
	Belum Bekerja	52	14,0%
Lainnya	19	5,1%	
Pendidikan	SD	32	8,6%
	SMP	56	15,1%
	SMA	203	54,6%
	Perguruan Tinggi	81	21,8%
Status Ekonomi	Kisaran 0 - Rp. 1.000.000	255	68,5%
	Kisaran Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	72	19,4%
	Kisaran Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	35	9,4%
	> Rp. 3.000.000	10	2,7%
Agama	Islam	371	99,7%
	Kristen	1	0,3%
Status Pernikahan	Menikah	216	58,1%
	Belum Menikah	149	40,0%
	Cerai	7	1,9%
Riwayat Penyakit	Tidak ada	300	80,6%
	Hipertensi	14	3,8%
	Diabetes	16	4,3%
	Lainnya	42	11,3%
Status Vaksinasi	Belum divaksin	37	26,9%
	Vaksin dosis 1	100	44,1%
	Vaksin dosis 2	164	9,9%
	Vaksin Booster	71	19,1%
Jenis Vaksin	Sinovac	168	90%
	Astrazeneca	20	6,0%
	Pfizer	18	5,4%
	Moderna	54	16,2%
	Lupa/Tidak Tahu	74	22,2%
Gejala Setelah Vaksin	Tidak ada	162	48,5%
	Nyeri otot	49	14,7%
	Lemas	49	14,7%

Demam	16	4,8%
Lainnya	96	17,3%

Karakteristik responden penelitian berdasarkan agama diperoleh mayoritas responden beragama islam dengan sebanyak 371 orang (99,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Argista (2021) bahwa responden mayoritas agama islam dengan 97,3%. Agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin. Karena segala sesuatu perlu diketahui baik atau tidaknya diukur juga dalam perspektif agama seseorang khususnya dalam hal vaksinasi yang berkaitan erat dengan kehalalan vaksin Covid-19 yang akan digunakan [2].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan diperoleh mayoritas responden dengan status menikah terbanyak dengan 216 orang (58,1%). Hal ini dikarenakan saat turun lapangan, peneliti lebih banyak menjumpai responden yang sudah menikah daripada yang belum menikah. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Paramita (2022) hasil penelitiannya menunjukkan responden terbanyak yaitu yang hidup dengan pasangannya yakni (89,2%). Status pernikahan merupakan salah satu variabel yang mempunyai hubungan dengan persepsi masyarakat. Orang yang sudah menikah cenderung memiliki perspektif positif terhadap vaksin Covid-19 dikarenakan yang sudah menikah cenderung lebih bisa mendengarkan pendapat pasangannya ataupun keluarga [15], [19].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendapatan perbulan diperoleh mayoritas responden memiliki pendapatan yaitu kisaran 0 - Rp. 1.000.000 (69%). Hal ini dikarenakan menurut responden saat pandemik situasi ekonomi sedikit memburuk dan berdampak pada pendapatan yang didapatkan dalam sebulan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya ekonomi masyarakat akan segera membaik yaitu dengan program vaksinasi dengan tujuan mengurangi angka yang terpapar Covid-19 sehingga mampu memulihkan ekonomi nasional. Berdasarkan survey ITAGI, WHO, UNICEF dan Kemenkes, RI bahwa tingkat pengetahuan Covid-19 rendah terdapat pada responden dengan penghasilan rendah [9].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan riwayat penyakit diperoleh mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit atau sekitar 300 orang (80,6%). Riwayat penyakit dilihat agar bisa diketahui alasan seseorang tidak melakukan vaksinasi. Orang yang tidak memiliki penyakit cenderung merasa siap untuk divaksinasi. Namun masih ada beberapa responden di Kelurahan Limba U2 yang memiliki riwayat penyakit terdahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian Lidiana, dkk (2021) responden terbanyak yakni yang tidak memiliki riwayat penyakit, dikarenakan vaksin itu sendiri diberikan untuk orang yang sehat, mereka yang memiliki penyakit komorbid harus terkontrol untuk mendapatkan persetujuan vaksinasi dari dokter. Hal ini disebabkan orang yang memiliki riwayat penyakit tertentu tidak memiliki daya tahan yang baik untuk antibodi [12].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan status vaksin diperoleh mayoritas responden telah vaksin dosis 2 atau sebanyak 164 orang (44%). Hal ini sejalan dengan Kemenkes (2021) berdasarkan data yang diperoleh pada bulan desember tahun 2021 sudah sebanyak (69,23%) dosis 1 vaksinasi Covid-19 dan (48,40%) dosis ke 2 vaksinasi Covid-19. Menurut Aqqabra (2021) status vaksinasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin Covid-19 sudah mengikuti program vaksinasi. Dan untuk responden yang belum divaksin cenderung memiliki persepsi negative hal ini karena masyarakat percaya berita hoaks yang beredar khususnya pada keamanan [1].

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis vaksin diperoleh mayoritas responden menggunakan jenis vaksin sinovac atau sebanyak 168 orang (53%). Hal ini karena menurut responden jenis vaksin sinovac memiliki efek samping yang tidak terlalu membahayakan bagi tubuh. Hal ini sejalan dengan menurut Kemenkes (2021), secara umum jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia adalah vaksin dengan merek produk CoronaVac [11]. Karakteristik responden penelitian berdasarkan gejala setelah vaksin diperoleh mayoritas responden tidak memiliki gejala setelah melakukan vaksinasi yaitu sekitar 162 (48,5). Nyeri otot sebanyak 49 orang (14,7%), lemas 49 orang (14,7%), demam 16 orang (4,8%), bengkak ditempat suntik 25 orang (7,5%), nyeri dan sakit kepala 27 orang (8,1%), gatal dan kemerahan 1 orang (0,3%), batuk/pilek 4 orang (1,2%) dan pendarahan ditempat suntik 1 orang (0,3%). Pada dasarnya semua jenis vaksin yang digunakan aman dan efektif namun memiliki efek samping. Tidak ada satu jenis vaksin yang dikatakan bebas dari kemungkinan terjadinya KIPI. KIPI adalah kejadian medis yang tidak diinginkan terjadi setelah pemberian imunisasi, gejala-gejala ringan hingga sedang yang muncul adalah hal yang umum terjadi, namun tidak semua orang mengalami efek samping yang ditimbulkan, tergantung dari imun tubuh masing-masing orang dan tipe vaksin [20].

Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat

Pada penelitian ini dilihat pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Limba U II tentang vaksin Covid-19 yang datanya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	223	60%
2	Sedang	124	33%
3	Rendah	25	7%
	Total	372	100

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin covid-19 di Kelurahan Limba U II menunjukkan pada kategori tinggi dengan skor rata-rata >75% sebanyak 223 orang (60%), kategori sedang dengan skor rata-rata 60-75% sebanyak 124 orang (33,3%), dan kategori rendah dengan skor rata-rata <60% sebanyak 25 orang (6,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Limba U II berada dikategori tinggi atau berpengetahuan tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang diterima responden tentang covid-19 ataupun tentang vaksin covid-19, baik yang didapat dari media sosial, media massa ataupun spanduk yang terpajang tentang vaksin covid-19. Di era digital seperti sekarang tentunya informasi dimaknai sebagai kebutuhan untuk mencari penyelesaian suatu masalah baik secara langsung melalui sosial media.

Pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin covid-19 pada kategori tinggi terdapat 3 pertanyaan yang menjawab benar yaitu pada pertanyaan apakah vaksin covid-19 sudah tersedia untuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan Zimet *et al* (2020), rasionalisasi dan tantangan untuk vaksinasi covid-19 pada anak-anak dan remaja adalah untuk melindungi populasi yang rentan terhadap covid-19. Berdasarkan data saat ini, anak dengan covid-19 dapat menularkan ke anak lain maupun orang dewasa disekitarnya. Pertanyaan berapa lama masyarakat diminta untuk tetap tinggal setelah vaksin Covid-19. Masyarakat kebanyakan menjawab bahwa lama waktu yang dibutuhkan untuk tetap tinggal setelah vaksin yaitu 30 menit. Hal ini sejalan dengan

Kemenkes (2021) untuk mengantisipasi terjadinya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) serius, sasaran diminta untuk tetap tinggal di tempat pelayanan vaksinasi selama 30 menit sesudah vaksinasi dan petugas harus tetap berada di tempat pelayanan minimal 30 menit setelah sasaran terakhir divaksinasi. Pertanyaan terakhir tentang informasi pelaksanaan vaksin, responden menjawab dari keluarga, teman serta masyarakat sekitar dan media elektronik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Argista (2021) dalam penelitiannya bahwa informasi mengenai vaksin covid-19 dapat ditemukan juga pada keluarga sehingga adanya peningkatan pengetahuan yang mengarah pada peningkatan persepsi terhadap vaksin covid-19 yang dimulai dari keluarga kemudian selanjutnya dipengaruhi dorongan dari lingkungan sekitar termasuk gerakan-gerakan dari kelompok masyarakat [2], [11], [21].

Tabel 3. Tingkat Persepsi Masyarakat tentang vaksin covid-19

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Positif	231	62,1%
2	Negatif	17	4,6%
3	Netral	124	33,3%
Total		372	100

Berdasarkan perhitungan jumlah skor pada indikator tingkat persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dengan metode persentase, variabel ini dapat dikategorikan menjadi kategori positif, negatif, netral. Tingkat persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 pada kategori negatif sebanyak (4,6%), kategori positif sebanyak (62,1%), dan kategori netral sebanyak (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Limba UII memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19, dan dibuktikan telah banyak yang sudah melakukan vaksinasi covid-19. Masyarakat sudah banyak tahu tentang rencana pemerintah untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Tingkat penerimaan vaksin Covid-19 terlihat dari hasil survey pada bulan Oktober 2020 tentang persepsi terhadap vaksin Covid-19, bahwa masyarakat menerima adanya vaksinasi Covid-19 sebanyak (64,8%), menolak semua jenis vaksin (7,6%). Pada persepsi masyarakat mengenai vaksin covid-19 di kelurahan Limba UII, pertanyaan dominan yang dijawab responden pada kategori positif yaitu apakah sudah menerima vaksin covid-19, apakah responden akan mengajak saudara/keluarga/teman untuk melakukan vaksinasi, dan pertanyaan apakah vaksinasi merupakan upaya yang tepat untuk mengatasi pandemik covid-19. Namun, masih adanya masyarakat atau responden yang memiliki persepsi negative terhadap vaksin covid-19. Hal ini karena masih kurangnya pengetahuan tentang vaksin covid-19 yang menyebabkan persepsi negatif. Informasi yang beredar dimasyarakat tentu mempengaruhi persepsi, namun masyarakat yang menerima dengan baik dengan baik melalui pendengar dan penglihatan mampu mempengaruhi persepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tasmin (2021), faktor utama timbulnya keraguan terhadap vaksinasi covid-19 adalah marak beredarnya informasi yang tidak benar hingga menimbulkan ketidakpercayaan. Masyarakat meragukan keamanan dan efektivitas vaksin, menganggap terhadap teori konspirasi, memiliki ketidakpercayaan terhadap para ilmuwan dan pemerintah. Sehingga dilakukan upaya untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menyampaikan informasi mengenai keamanan, efektivitas, serta perlu juga disampaikan mengenai vaksinasi yang harus dilakukan secara luas untuk terciptanya kekebalan tubuh [9], [18].

Hubungan Karakteristik dengan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hubungan karakteristik dengan persepsi masyarakat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi dimana nilai $p = 0,000$, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reiter dkk, (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19. Usia dan persepsi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,002$, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiter dkk., (2020) dimana usia seseorang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam persepsi tentang Covid-19 dan keputusan untuk di vaksinasi. Selain itu, terdapat juga hubungan antara status vaksin dengan persepsi dimana nilai $p = 0,000$ [16].

Adapun yang tidak terdapat hubungan signifikan yaitu hubungan antara pekerjaan dengan persepsi masyarakat dimana nilai $p = 0,524$, pendidikan dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,703$, agama dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,736$, status pernikahan dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,966$, status ekonomi dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,945$, riwayat penyakit dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,939$, jenis vaksin dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,396$, gejala yang ditimbulkan dengan persepsi masyarakat nilai $p=0,845$.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dimana secara statistik dengan uji *Chi Square* hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan dimana nilai p didapatkan 0,000 atau lebih kecil 0,05.

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat

Pengetahuan	Persepsi			Total	$p=$ value
	Positif	Netral	Negatif		
Tinggi	165	57	1	59	0,000
Sedang	57	54	13	102	
Rendah	9	13	3	61	
Total	231	124	17	372	

Masyarakat atau responden di kelurahan Limba UII dalam penelitian mayoritas memiliki pengetahuan positif dan persepsi positif pula. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang diterima responden mengenai vaksinasi covid-19 dan rasa percaya terhadap tenaga kesehatan yang memberikan vaksinasi covid-19. Pengetahuan semakin tinggi terhadap vaksin maka semakin pula persepsi seseorang terhadap vaksinasi covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2021) pengetahuan tinggi disebabkan oleh banyaknya informasi yang beredar tentang covid-19, baik melalui media sosial, media massa, maupun poster dan spanduk tentang covid-19 yang terpasang diberbagai tempat. Pengetahuan tinggi juga dipengaruhi oleh pendidikan yang tinggi sehingga masyarakat lebih tahu sasaran vaksinasi dan manfaat vaksinasi dan efek samping. Oleh karenanya persepsi masyarakat juga sangat mempengaruhi vaksinasi covid-19 [7].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Limba UII tentang vaksin covid-19 dari 372 responden menunjukkan kategori tinggi dengan skor rata-rata >75% sebanyak 223 orang (60%), kategori sedang dengan skor rata-rata 60-75% sebanyak 124 orang

(33,3%), dan kategori rendah dengan skor rata-rata <60% sebanyak 25 orang (6,7%). Tingkat persepsi masyarakat Kelurahan Limba UII tentang vaksin covid-19 dari 372 responden menunjukkan kategori positif dengan skor rata-rata 61-100% sebanyak 231 orang (62,1%), kategori netral dengan skor rata-rata 41-60% sebanyak 124 orang (33,3%), dan kategori negatif dengan skor rata-rata 0-40% sebanyak 17 orang (4,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi tentang vaksin covid-19 di Kelurahan Limba UII, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo dengan hasil p value = 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Referensi:

- [1]. Aqqabra, A. F., Sari, R., Nirwan, 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021*. Sulawesi Selatan: Jurnal Kesehatan Luwu Raya.
- [2]. Argista Zisi Lioni. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan*. Jurnal Nasional. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- [3]. Dharmawati, I.G.A, dan Wirata, N. 2016. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar*. Jurnal Kesehatan Gigi. 4,1.
- [4]. Enitan, Seyi Samson et al, (2020) "Assessment of Knowledge, Perception and Readiness of Nigerians to Participate in the COVID-19 Vaccine Trial", *International Journal of Vaccines and Immunization* ISSN 2470-9948 Volume 4-Issue 1
- [5]. Faasse, Kate et al, (2020) "Public of COVID-19 in Australia: Perceived Risk, Knowledge, Health-Protective Behaviors, and Vaccine Intention", *Frontiers in Psychology*, (September) volume 11
- [6]. Islam, Md Saiful. et al (2021) "Knowledge, attitudes and perceptions towards COVID-19 vaccinations: a crosssectional community survey in Bangladesh", *Islam et al. BMC Public Health* 21:1851
- [7]. Kartika, 2021. *Pengaruh Terpaan Informasi Mengenai Covid-19 di Media Sosial Terhadap Tingkat Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Kota Makassar di Era New Normal*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [8]. Kemenkes RI Dirjen P2P (2020) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', Kementerian Kesehatan RI, 5(1), p. 1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- [9]. Kementerian Kesehatan RI (2020) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Rev.V. Revisi V. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [10]. Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI
- [11]. Kementrian Kesehatan RI. 2021, *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID- 19)*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- [12]. Lidiana, E. H., Mustikasari, H., Pradana, K. A., Permatasari, A., Titonegoro, S., Sayidiman Magetan, R. D., dan Padangan, R. 2021. *Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Pasa Tenaga Kesehatan Alumni Universitas Surakarta*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 11 (1), 11-17.
- [13]. Mujiburrahman, Riyadi, dan Ningsih. 2020. *Pengetahuan Berhubungan Dengan*

- Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat*. Jurnal Keperawatan Terpadu, 2(2), 130-140.
- [14]. Mutamman, M., dan Budiarto, M. 2013. *Pemetaan Perkembangan Kognitif Piaget Siswa SMA Menggunakan Tes Operasi Logis (TOL) Piaget ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin*. MATHEdunesa, Vol. 2, No. 2, 1-6.
- [15]. Paramita, L., Widayati, S., Widiyanto, B., Wijayati, S., 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang*. Magelang: Poltekkes Semarang
- [16]. Reiter dkk. 2020. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin covid-19 di puskesmas x tahun 2020*. Jurnal Nasional. Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul
- [17]. Riza, Saiful. 2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Kota Banda Aceh*. Jurnal Aceh Medika: Universitas Abulyatama.
- [18]. Tasmin H. 2021. *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Internasional Sulawesi Tenggara
- [19]. Wang D, Hu B, Hu C, Zhu F, Liu X, Zhang J, 2020. *Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients with 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China*. JAMA - J Am Med Assoc.;323(11):1061-9.
- [20]. World Health Organization. 2021. *Coronavirus Disease-19*. South East Asia
- [21]. Zimet GD, Silverman RD, Fortenberry JD. 2020. *Coronavirus Disease 2019 and Vaccination of Children and Adolescents: Prospects and Challenges*. J Pediatr. 2021;231:254-258. doi:10.1016/j.jpeds.2020.11.002.